

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa perkembangan anak usia toddler, anak dengan tantrum mulai mencoba mengetahui batas-batas mereka, mengembangkan batas mereka, menentang orang tua, dan mulai menunjukkan perilaku eksternal melalui perilaku yang sulit untuk diatur, seperti serangan, ketidakpatuhan, menyakiti diri sendiri, merengek, dan hiperaktif (Niccols, 2012). Pola asuh orang tua yang kurang tepat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya temper tantrum pada anak (Hasan 2012). Dari pola asuh tersebut banyak dari orang tua pada jaman sekarang yang aktif menggunakan smartphone saat bersama dengan anak, faktor tersebut menjadi salah satu alasan anak untuk mencari perhatian saat dirinya merasa tidak diperhatikan dan menunjukkan sikap marah, menangis, saat keinginannya tidak diikuti (Wulandari, 2016). Menurut Lusina (2016) banyak waktu ibu yang tersita akibat sibuk dengan smartphone sehingga waktu untuk anaknya berkurang dan ini akan berdampak kepada tumbuh kembangnya.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Zakiyah 2015) di *Northwestern Feinberg* berdasarkan survei dari hamper 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2 – 5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam waktu satu bulan, dan 8,6% diantaranya memiliki *temper tantrum* sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Zakiyah 2015). Di Chicago, 50 – 80% *temper tantrum* ini terjadi pada usia 2 – 3 tahun terjadi

seminggu sekali, dan 20% terjadi setiap hari. Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya

mengalami *temper tantrum* dalam waktu satu tahun, 23 – 83 % dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami *temper tantrum* (psikologizone 2012). Dalam penelitian (Lusiana 2015). yang dilakukan di Jember menyatakan ibu yang meninggalkan anaknya atau bekerja terdapat 17 anak yang beresiko *temper tantrum* (73,9%) dan 6 anak (26,1%) tidak beresiko *temper tantrum*. Penelitian yang dilakukan oleh (Syam 2017) pada toddlers di TK Dewi Kunti Surabaya menunjukkan bahwa sebanyak 65,8% memiliki *temper tantrum* yang dapat dikendalikan dan 34,2% mengalami *temper tantrum* yang tak bisa dikendalikan, sebanyak 73,3% memiliki pola asuh cenderung demokratis, sedangkan pola asuh otoriter sebanyak 26,3%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di PPT Cahaya Surabaya terdapat lima dari sepuluh anak mengalami gejala *Temper Tantrum* seperti menangis dengan memukul orang tua nya, menghentakkan kaki serta berteriak cukup keras dan membanting barang yang ada di depannya.

Kejadian *temper tantrum* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya anak tidak bisa mengungkapkan kemauannya, tidak terpenuhinya kebutuhan anak, anak merasa stress dan merasa bahwa dirinya sedang tidak nyaman, anak sedang mencari perhatian dikarenakan orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup atau bersikap tidak peduli dan lebih mengutamakan urusan pekerjaan serta pola asuh orang tua yang bersifat memanjakan dan selalu menuruti permintaan sang anak (Zaviera 2011).

Penyebab terjadinya *Temper Tantrum* dapat disebabkan oleh peran atau pola asuh orang tua yang tidak semestinya, orang tua beranggapan bahwa saat anak sedang menginginkan sesuatu dan menangis orang tua cukup memberikan apa

yang diminta sang anak (Hasan 2012). Di jaman digital saat ini dimana semua tidak terlepas dari smartphone yang membantu untuk semua aspek pekerjaan dan permasalahan, orang tua lebih sering berinteraksi dengan smartphone dibandingkan mengerahkan perhatian untuk sang anak atas alasan pekerjaan yang harus segera diselesaikan menjadi alasan para orangtua menggunakan smartphone pada saat berkumpul dengan anak (Lusiana 2015). Tanpa sadar problematika tersebut dapat menimbulkan anak mencari perhatian terhadap orang tua mereka karena anak beranggapan tidak mendapatkan perhatian dan mencari alasan untuk dapat menarik perhatian orang tuanya dan berdampak pada emosional anaknya (Lusiana 2015).

Bentuk pola asuh Orang tua diharapkan menerapkan pengasuhan yang positif yaitu Autoritatif merupakan jalan tengah yang seimbang. Pengasuhan seperti itu menghormati kebutuhan dan pendapat anak, tetapi orang tua harus menetapkan batasan tegas yang tepat. Anak yang dibesarkan dengan cara tersebut jarang mengalami *tantrum* (Hayes Eileen, 2009). Orang tua juga diharapkan bisa mengetahui cara mencegah *temper tantrum* pada anak, yaitu mengetahui secara pasti pada kondisi seperti apa muncul *tantrum* pada anak, serta melihat bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya (Hasan 2012). Jika *tantrum* tidak bisa dicegah dan tetap terjadi, maka orang tua harus tetap tenang dan berusaha menjaga emosinya sendiri, tidak mengacuhkan *tantrum* anak, dan peluklah anak dengan rasa cinta (Hasan 2012).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untk meneliti hubungan pola asuh orangtua pengguna smartphone dengan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler di PPT Cahaya Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pengguna Smartphone dengan Kejadian *Temper Tantrum* pada Anak Toddler di PPT Cahaya Surabaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pola Asuh Orangtua Pengguna Smartphone dengan Kejadian *Temper Tantrum* pada Anak Toddler di PPT Cahaya Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Pola Asuh Orang Tua Pengguna Smartphone di PPT Cahaya Surabaya.
2. Mengidentifikasi Kejadian *Temper Tantrum* pada Anak Toddler di PPT Cahaya Surabaya.
3. Menganalisa Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pengguna Smartphone dengan Kejadian *Temper Tantrum* pada Anak Toddler di PPT Cahaya Surabaya.

1.4 Manfaat

1. Manfaat teoritis

Dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman penelitian tentang keperawatan anak serta mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua pengguna smartphone dengan kejadian temper tantrum pada anak toddler.

2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai upaya meningkatkan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti mengenai pola asuh orang tua dengan kejadian tantrum

2. Manfaat bagi orang tua

Sebagai upaya untuk menambah pengetahuan orang tua tentang resiko temper tantrum pada anak toodler. Orang tua yang beraktivitas sehari-hari menggunakan smartphone dapat memberikan perhatian dan waktu pada anak.

3. Manfaat bagi tenaga kesehatan

1. Sebagai informasi dan pengetahuan baru tentang pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia toddler.
2. Memberi masukan kepada perawat, khususnya yang berhubungan dengan pentingnya memberikan intervensi pada anak yang mengalami temper tantru